

## Editorial

Sampai saat ini, dan hampir pasti masih menunggu waktu yang cukup panjang, situasi sosial, politik, ekonomi, hukum dan agama-agama di Indonesia masih dalam suasana yang mencekam. Bukan saja karena sudah banyak korban yang membuat masyarakat ketakutan, tetapi juga realitas kehidupan itu sendiri yang nyaris tidak menjamin adanya rasa aman, tentram, gembira dan damai

Suasana semacam ini sangat mempengaruhi proses kehidupan yang tengah berlangsung. Baik-buruknya, semuanya menyatu dalam sebuah pertanyaan, sampai kapanakah keadaan seperti ini bertahan?

Newsletter edisi Agustus 1998 ini merupakan edisi kedua yang diterbitkan Interfidei. Dalam edisi ini secara khusus kami memperkenalkan kepada para pembaca tentang Forum Persaudaraan Umat Beriman di Yogyakarta (FPUB) dan beberapa kegiatannya selama kurang lebih 20 bulan. Forum ini banyak memberi perhatian pada kegiatan-kegiatan kemanusiaan, terutama di tengah keadaan hidup masyarakat yang membutuhkan perhatian seperti sekarang ini, dengan berangkat dari kesadaran pluralisme agama, suku dan budaya yang ada dalam masyarakat. Hal lain yang disampaikan dalam edisi ini, adalah kegiatan-kegiatan Forum-forum semacam itu di beberapa tempat di luar Yogyakarta, di mana Interfidei ikut berpartisipasi, di samping tentunya kegiatan-kegiatan yang sudah dan yang akan dilakukan Interfidei sendiri.

Semoga edisi ini lebih memperkaya kita semua dengan semangat perdamaian untuk kehidupan bersama yang lebih bermakna di masa mendatang. Selamat membaca!

Now, and almost certainly for the foreseeable future, the social, political, economic, legal, and religious situation is most alarming. Not only because people are frightened by the many victims claimed, but also by the reality of life itself, in which safety, happiness, tranquility and peace are not assured.

This kind of atmosphere has a great impact on life. Good and bad, all blend into one question: how long can these conditions be sustained?

This August 1998 edition of the Newsletter is the second to be published by Interfidei. In this edition, we introduce our readers to *Forum Persaudaraan Umat Beriman*, or the Brotherhood in Faith Forum, and some of this forum's activities over the past 20 or so years. This forum focuses on humanity activities, particularly during a time such as this when the community needs such attention, based on religious, ethnic, and racial pluralism in society.

This edition also presents information about the activities of similar forums outside Yogyakarta in which Interfidei participates, as well as news about Interfidei's own activities.

We hope that this edition of the Newsletter will enrich us all with a feeling of peace, so that our future life together may be more meaningful. Enjoy your read!

Latar

## **Mengenal Forum Persaudaraan Umat Beriman**

### **A. Latar Belakang**

Mengenal Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta (FPUB) lahir dari sebuah kandungan keprihatinan terhadap berbagai ketegangan dan konflik sosial yang muncul do sekitar tahun 1996. Kerusakan yang terjadi di tempat daerah di Indonesia, mengakibatkan kerugian yang tidak terbilang nilainya, baik fisik—material maupun spiritual—nyawa manusia. Dalam banyak hal kerusakan tersebut disebarluaskan kepada seluruh kalangan masyarakat sebagai wujud dari konflik antar agama. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan beragama dari umat masing-masing agama. Muncul rasa curiga, takut, marah, dengki, cemburu, hilang kepercayaan, dan lain sebagainya. Sekalipun pada beberapa kalangan tertentu dipastikan bukan agamalah yang menjadi alasan kerusakan tersebut, dan bukan konflik perbedaan agama pula yang patut dikambinghitamkan. Tetapi masalah-masalah sosial—ekonomi—politik kemasyarakatan.

Awal Januari 1997, berkumpullah beberapa anak muda agama-agama do LkiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), bertukar pikiran mengenai kemungkinan antisipasi-antisipasi ke depan dalam menghadapi masalah-masalah, baik yang ditemuo sebagai penyebab terjadinya kerusakan maupun akibat dari kerusakan-kerusakan semacam itu, dalam hubungan dengan kehidupan agama-agama di Indonesia.

Pertemuan tersebut kemudian dilanjutkan di Interfidei – dan sampai

sekarang tetap didampingi oleh Interfidei. Dari situlah kehadiran para pemimpin umat dari berbagai agama dimulai, bahkan rencana-rencana selanjutnya dibicarakan. Ciri khas Forum ini adalah: 1) Forum dibatasi pada pemimpin umat (yang memiliki basis komunitas di lapangan), kyai, pendeta, pastor, bhiuku, pedande, haksu, dll. Bersama dengan umat masing-masing – tidak pada tataran kaum intelektual dan aktivis kampus atau LSM. 2) Forum lebih bersifat sharing pengalaman tentang dinamika hubungan antar agama di tempat masing-masing, dan berefleksi bersama tentang pengalaman-pengalaman tersebut dalam bentuk komunikasi-dialogis, doa bersama, dan membentuk jaringan. 3) Forum dilakukan di pusat-pusat, komunitas-komunitas umat masing-masing: di Gereja, pesantren, Vihara, Pura, Klenteng, dll, secara bergantian. Dan bila perlu sewaktu-waktu di Interfidei atau di tempat-tempat pertemuan lainnya. Sejak itulah Forum ini mulai jalan dan mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan di masyarakat, terutama umat masing-masing.

### **B. Mengapa Persaudaraan Umat Beriman?**

Pertemuan kedua di Pesantren Nurul Ummat Kotagehe pada tanggal 24 Maret 1997, dengan tema “Menciptakan Persaudaraan Sejati” menyepakati bahwa nama Forum ini adalah “Forum Persaudaraan Umat Beriman”. Pertimbangannya adalah: bahwa semua umat beragama, apapun latar belakangnya merupakan saudara-bersaudara umat beriman, dan partisipan dari Forum ini adalah bagian dari itu. Memang banyak yang mempertanyakannya. Pilihan terhadap

nama tersebut diawali dengan perdebatan dinamis, yang kemudian memberi hasil.

Partisipannya, khususnya pelaksanaannya adalah pimpinan umat masing-masing agama/kepercayaan. Keterlibatan mereka tidak semata-mata mewakili organisasi atau lembaga, tetapi lebih pada spontanitas individual. Karena itu, semua agama/kepercayaan yang hidup di Indonesia terbuka untuk turut berpartisipasi. Dengan nama tersebut diharapkan Forum ini mampu menjadi dasar pijakan dan membuka tabir *eksklusifisme* yang hidup di masing-masing kelompok agama/kepercayaan. Dengan kata lain, dasar Forum ini adalah persaudaraan sejati (*ukhuwah sejati*).

### C. Kegiatan-kegiatan

Kegiatan-kegiatan forum ini secara langsung tidak mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan bidang politik, ekonomi *an sich*, melainkan lebih pada refleksi atas pengalaman hidup sehari-hari. Bagaimana sebagai umat beriman memahami persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, dan mempertimbangkannya dari segi moral keagamaan. Konflik antar agama yang bagaimana yang muncul di masyarakat, mengapa dan bagaimana mengatasinya? Apa tindakan moral yang bisa diambil?

### D. Beberapa Kegiatan Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta:

1. Mengadakan pertemuan bulanan yang membahas situasi yang sedang terjadi dengan tinjauan dari segi iman dan moral.
2. Mengadakan doa bersama – seperti doa menjelang kampanye dan pemilu tahun 1997, doa keprihatinan terhadap situasi krisis dan menjelang Sidang Umum tahun 1998, doa

bersama untuk para pejuang dan korban reformasi.

3. Mengadakan seruan moral terhadap penyelenggara negara.
4. Membantu mencari jalan keluar bagi masyarakat yang sedang terbelenggu oleh kesulitan baik secara jasmani maupun rohani.
5. mewartakan atau menyebarluaskan ide-ide persaudaraan sejati.

### E. Pendanaan

Kegiatan-kegiatan Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta tidak didanai oleh lembaga/organisasi keagamaan tertentu melainkan dari bantuan spontan para peserta atau donatur, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

### F. Personil yang menangani pelaksanaan kegiatan-kegiatan:

KH. Abdul Muhaimin, Rm. Y. Suyatno Hadiatmaja, PR, Pdt. Bambang Subagyo, Dr. Th. Sumartana, I Nyoman Sudarsana, Pdt. Elga Sarapung, Zuly Qodir, Hidayatut Thoyyibah, Haksu Thjie Tjay Ing, Sri Pannavaro Maha Thera dan Totok Baroto.\*\*\*

## The Brotherhood in Faith Forum

### A. Background

The Brotherhood in Faith Forum, or *Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB)*, Yogyakarta, began as a group concerned about the social challenges and conflicts which emerged in 1996. The unrest which occurred in a number of locations in Indonesia gave rise to inestimable losses, both physical and material, and spiritual. In many cases, this unrest was propagated to all sections of the community as being inter-religious conflict. And this has greatly affected the religious lives of followers

of all religions, arousing feelings of suspicion, fear, anger, envy, spite, loss of faith, and so on. This is despite the fact that several sections of the community are certain that it was not religion that sparked this unrest, and that religious differences are not to blame. Rather, the cause of this unrest was social, economic and political problems.

At the beginning of January 1997, several young people got together at the Institute for Islamic and Social Studies, LkiS (*Lembaga Kajian Islam dan Sosial*), to share ideas about the possibility of forward planning in anticipation of these problems, and to identify the reason and consequences of this kind of unrest, with regard to religious life in Indonesia.

This meeting was followed by at Interfidei, which continues to support this forum today. Then leaders from various religions began to attend the forum, making plans and participating in dialogue. The distinctive features of this forum are: 1) The Forum is limited to community-based religious leaders, *kyai*, priest, pastors, Buddhist monks, Hindu priest, haksu, and so forth, and members of their respective religious communities, and is not organized by intellectuals, university activists, or NGOs; 2) The Forum is characterized by sharing of experiences related to inter-religious interaction in the members respective locations, and reflecting together on these experiences through dialogue, prayer, and forming networks; 3) This Forum takes place in the centres of the respective religious communities: in churches, *pesantren*, *vihara*, *pura*, *klenteng*, and so forth, on a revolving bases. If necessary, the forum sometimes takes place at Interfidei, or at other meeting places. This has been the case

since the Forum started, and is view in a positive light by various sectors.

## **B. Why Brotherhood in Faith Forum?**

The second meeting took place at Nurul Ummat *Pesantren* in Kotagedhe on March 24<sup>th</sup>, 1997, the theme being "Creating a True Fellowship". At this meeting it was agreed that the forum be name *Forum Persaudaraan Umat Beriman*, or the Fellowship in Faith Forum. Many ask about how this name was selected: it was based on the consideration that all religious communities are based on a brotherhood in faith, and those participating in the forum are a part of this fellowship. And this choice came out of dynamic debate.

Participants in the Forum, particularly those implementing the Forum, are the leaders of religious communities. They are involved not merely to represent organizations or institutions, but rather as a spontaneous individual action. This means that the Forum is open to all religious and faiths practiced in Indonesia. As its name of the community, particularly the respective religious communities implies, it is hoped that this Forum can become a springboard for clearing the smokescreen of exclusivism which exists in each religious group. In other words, this Forum is based on a true fellowship.

## **C. Activities**

The activities of this Forum do not directly prioritise political or economic issues, but focus rather on reflecting on the experiences of daily life, and how as a community in faith views the problems emerging in society from a standpoint of religious morals. Why and how does religious conflict emerge in society and how and why this can be resolved? What moral action can be taken?

## **Masyarakat Plural Menggagas Indonesia Baru, “Aksi Damai Masyarakat Yogyakarta” 20 Mei ‘98**

### **D. Some of the Activities of the Yogyakarta Brotherhood in Faith Forum.**

1. Monthly meetings to discuss current issues and action to be taken from a religious and moral standpoint.
2. Collective prayer – such as prayer for the 1997 general election and election campaigning, prayers for the current crisis and for the 1998 General Assembly, and prayers for those fighting for and victims of the reformation.
3. Moral appeals to the government apparatus
4. Assisting in finding resolutions for those suffering spiritual and material difficulties.
5. Disseminating the idea of a true fellowship.

### **E. Funding**

The activities of the Yogyakarta Fellowship in Faith Forum are not funded by any particular religious institute or organisation, but are financed by spontaneous donations made by the members and other donors, both in Indonesian and overseas.

### **F. Organiser**

KH. Abdul Muhaimin, Rm. Y. Suyatno Hadiatmaja, Pr, Pdt. Bambang Subagyo, Dr. Th. Sumartana, I Nyoman Sudarsana, Pdt. Elga Sarapung, Zuly Qodir, Hidayatut Thoyyibah, Haksu Thjie Tjay Ing, Sri Panavaro Maha Thera and Totok Baroto.\*\*\*

Aksi menuju Kebangkitan Indonesia Baru terjadi bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1998. Pada hari itu, di beberapa daerah di Indonesia mengadakan aksi besar-besaran menuntut adanya Reformasi Total di negara ini – Suharto turun tahta kekuasaan.

Di Yogyakarta, dikenal dengan “Aksi Damai”. Masyarakat Yogyakarta, tukang becak, pedagang kaki lima, karyawan, mahasiswa, aktivis LSM, dosen, anak-anak sekolah, guru-guru, para ulama dari semua agama bersama-sama menggelar Aksi Damai tersebut. Aksi dimulai sejak pagi hari di 14 pusat titik kekuatan di seluruh wilayah Yogyakarta, kemudian berkumpul di alun-alun utara depan Keraton, di mana keraton menjadi pusat pertemuan. Membludaknya massa, yang diperkirakan saat itu mencapai satu juta lebih, sungguh membuat suasana menjadi haru, apalagi sejak awal sampai selesai semua berjalan dengan baik, tidak ada kerusuhan atau kecelakaan sedikitpun. Justru tidak ada aparat keamanan satu pun yang menunggui, kecuali Satgas (Satuan Tugas) PDI Megawati dan PPP. Banyak orang bilang “rakyat bisa menertibkan diri sendiri tanpa diatur aparat keamanan (ABRI)”. Aksi Damai Rakyat Yogyakarta membuktikan hal itu.

Acara yang digelar, mulai dari lagu-lagu yang dinyanyikan secara spontan dengan lirik bahasa yang kontekstual, pembacaan puisi, lawak dan orasi-orasi, sampai dengan doa dan pembacaan maklumat oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X yang didampingi oleh Gubernur KDH Tingkat I

Yogyakarta, Pakualaman VIII membuat suasana segar, bebas, bersemangat – sekalipun semuanya duduk di bawah terik matahari.

Orasi, puisi, lagu-lagu, lawak, semuanya dikemas sedemikian rupa secara spontan, mengekspresikan harapan-harapan yang dicita-citakan seluruh masyarakat, mulai dengan nada mengejek diri atau kelompok sendiri sampai dengan mengejek dan menertawakan yang lain, terutama rejim orde baru, yang dianggap sebagai biang keladi malapetaka bangsa.

Satu hal lain yang mengharukan juga adalah, ketika para peserta aksi berjalan dari ke-14 wilayah menuju alun-alun, masyarakat setempat sudah menyiapkan makanan dan minuman yang dengan bebas diambil, di sepanjang jalan yang dilewati. Di sini tampak dengan jelas dukungan seluruh warga masyarakat terhadap perubahan total yang diharapkan.

Beberapa hari menjelang tanggal 20, secara spontan terbentuklah sebuah Tim Relawan yang terdiri atas kira-kira 300 orang dari berbagai perguruan tinggi dan kelompok pemuda. Mereka dibagi dalam 3 kelompok: P3K/Palang Merah, Investigasi dan Counseling. Ketiga kelompok ini dipersiapkan dalam waktu singkat dan intensif, atas kerja sama FPUB, CD-Bethesda, Forum LSM Yogyakarta, KKY dan Interfidei.

Keesokan harinya, 21 Mei 1998, Suharto benar-benar turun dari tahta kekuasaannya sebagai presiden; hasil awal dari sebuah perjuangan panjang-dan masih panjang!\*\*

**A New Indonesia for a Pluralistic Society: Yogyakarta Peaceful Action May 20<sup>th</sup> 1998**

Coincidentally, action towards the resurgence of a new Indonesia occurred on National Resurgence Day on May 20<sup>th</sup> 1998. On that date mass action took place in various locations throughout Indonesia, demanding the total reform of this nation, and Suharto's resignation as head of state.

In Yogyakarta, this action was dubbed 'Peaceful Action'. The people of Yogyakarta, pedicab drivers, mobile vendors, students, workers, NGO activists, lectures, school pupils, teachers, and religious figures from all religion took part in this Peaceful Action. The action began in the morning at 14 key locations around Yogyakarta, gathering together in the north square in front of the sultan's palace, which was to be the main venue. This deluge of people – estimated at that time to be over one million – made for an electric atmosphere, particularly since everyone gathered in an orderly fashion, with no signs whatsoever was conspicuous by its absence, with the exception of Megawati-PDI and PPP Task Forces. Many people say that 'the people can organise themselves without being controlled by the security apparatus (the armed forces)'. And the Yogyakarta Peaceful Action was poof of this.

The proceedings began with spontaneous singing of songs with contextual lyrics, poetry readings, jokes, and orations, coming to a climax with prayers and the reading of a declaration by Sri Sultan Hamengkubuwono X, aided by the Governor of the Special District of Yogyakarta, Pakualaman VIII. The atmosphere was invigorating, open and pleasant, even though everyone was sitting in the bright sunshine.

Orations, poems, songs, and jokes, all were well organised but seemingly spontaneous, expressing the aspirations

of the whole community. The performers made fun of themselves and their groups, as well as making fun of and laughing at others, particularly the New Order regime,, seen as the source of the country's problems.

One other thrilling moment was when the marchers from the 14 locations converged at the north square, the local community had prepared food and drinks free of charge which those taking part in the action could pick up at the side of the road as they passed. This clearly demonstrated the full support of the people for the total reform. For several days leading up to the 20<sup>th</sup>, a Volunteer Team was formed spontaneously, made up of over 300 people from various higher education institutions and youth groups. This team was divided into 3 groups: First Aid/Red Cross, Investigation, and Counselling. This three groups were made ready at short notice under the intensive guidance of FPUB, CD-Bethesda, Forum LSM-Yogyakarta, KKY, and Interfidei.

The following days, May 21<sup>st</sup> 1998, Soeharto stepped down as President: the start of a long struggle – a still long struggle.\*\*\*

**Soeharto stepped down as President:  
The start of a long struggle – a still long struggle**

### **Aksi Sosial Forum Persaudaraan Umat Beriman di Tepus dan Kaliurang 28 Juni dan 11 Juli 1998**

Dalam kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini, dengan berbagai macam akibat yang disebabkan oleh krisis ekonomi, apapun bentuknya, masyarakat berada dalam keadaan yang

sangat memprihatinkan. Kesulitan mencari dan menemukan bahan-bahan pokok sehari-hari, pengangguran, kesulitan keuangan, dan lain sebagainya – menyebabkan banyak desa atau perkampungan tampak sangat memprihatinkan.

Keadaan ini sangat disadari oleh FPUB. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan survei ke beberapa desa dengan maksud untuk membantu masyarakat setempat menghadapi dan mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang sedang dan bakal mereka alami. Sebagai hasil dari survei tersebut, pertama-tama yang dijejaki adalah masyarakat di dusun Jaten dan Mrico desa Ngestiharjo, kecamatan Tepus, Gunung Kidul, dan dusun Gudang, Cangkringan, Sleman.

Aksi social yang dilakukan di Kalikuning adalah membantu masyarakat dengan sembako dan bibit kelapa sambil melakukan “aksi penyadaran dan pendidikan” kepada mereka tentang bagaimana mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan mendatang.\*\*\*

### **Fellowship in Faith Forum Social Action at Tepus and Kaliurang June 28<sup>th</sup> and July 11<sup>th</sup> 1998**

The various impacts on society today arising from the economic crisis, whatever form they take, have placed society in a position which gives great cause for concern. Difficulties obtaining daily necessities, unemployment, financial difficulties, and similar problems are vary worrying issues for many villages and settlements.

The Fellowship in Faith Forum is acutely aware of these conditions. Initial steps taken have been to conduct surveys in a number of villages in order for their

current and future difficulties. As a result of these surveys, the first communities the Forum has helped are Jaten and Mrico in Ngestiharjo village, Tepus sub-district, Gunung Kidul, and Gundang in Cangkringan, Sleman.

Social action taken in Kalikuning involved assisting the local community with basic necessities and providing coconut seeds, as well as carrying out 'awareness and education action' in the community concerning how to prepare for possible future eventualities.

### **Sarasehan Antar Agama di Klenteng Jogonalan Surakarta, tanggal 4 Juli 1998**

Sudah sejak awal, kegiatan Interfidei selalu melibatkan semua umat beriman dari semua agama/kepercayaan yang ada di Indonesia, termasuk di dalamnya umat Konghucu dan Penghayat Kepercayaan. Kali ini pertemuan diadakan di Klenteng Jogonalan, Surakarta. Inilah pertemuan kedua bertempat di Klenteng umat Konghucu (yang pertama di Poncowinatan, Yogyakarta). Pertemuan yang dikoordinir oleh FPUB ini sifatnya sarasehan, menampilkan Dr. Bambang Budidjanto dari Pesat, Salatiga yang berbicara tentang "Makna hubungan antar-agama dalam pluralitas etnis" – lalu sharing pengalaman di Solo khususnya tentang pra dan pasca kerusuhan Solo, Mei 1998. Pertemuan tersebut diawali dan diakhiri dengan doa bersama, yang dipimpin oleh pendeta Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) dan Hkasu Thjie Tjai Ing.\*\*\*

### **Inter-Religious Gathering at Klenteng Jogonalan, Surakarta, July 4<sup>th</sup> 1998**

From the outset, Interfidei activities have involved all faiths and religions in Indonesia, including Confucianism and traditional belief. This meeting was held in Klenteng Jogonalan, Surakarta. This is the second meeting held in a Confucian community, the first being in Poncowinatanm Yogyakarta. This informal meeting was coordinated by the Fellowships in Faith Forum, featuring Dr. Bambang Budidjanto from Pesat, Salatiga who discussed 'interaction among religions within ethnic plurality'. This was followed by sharing of experiences in Solo, particularly prior to and following the unrest in Solo of May 1998. The meeting began and ended with joint prayers, led by a pastor from the West Indonesia Protestant Church, and Haksu Thjie Tjai Ing.\*\*\*

### **Menggagas Indonesia Baru 3 Juni 1998**

Di Gereja Katolik Santo Gregorius Agung, Jetis-Yogyakarta hadir sekitar 300 orang [agamawan, politikus, aktivis mahasiswa, wartawan, peneliti, dan umat pada umumnya], mengikuti percakapan tentang "Indonesia Baru dalam harapan", bersama Prof. Dr. Loekman Soetrisno, Romo YB Mangunwijaya, Bhiku Sri Pannyavaro Maha Tera dan Dr. Th. Sumartana.

Obrolan berjalan santai, tanpa tendensi feodalisme. Hasilnya antara lain:

Pertama, perlunya reformasi total. Kejatuhan Suharto hanyalah merupakan awal dari reformasi yang menyeluruh.

Kedua, gerakan reformasi yang terjadi agaknya mengarah pada gerakan

solidaritas yang sempit, sebab itu dibutuhkan platform gerakan pembaruan. Platform inilah yang diharapkan bisa menjadi tali pengikat untuk melakukan pembaruan lebih ke depan dan produktif.

Ketiga, harus diakui selama 32 tahun pemerintahan rezim Suharto telah mengakibatkan semua lini kehidupan masyarakat lumpuh total, perangkat-perangkat kemasyarakatan tidak berfungsi dengan semestinya kecuali menjadi kepanjangan tangan rezim Suharto yang memerintah secara otoriter. Kekuasaan Suharto telah menciptakan mitos-mitos sakral yang digunakan untuk memperkuat kekuasaannya, seperti mitos terhadap UUD 1945 dan Pancasila. Sekarang ini dibutuhkan sebuah pembongkaran atas mitos-mitos sacral tersebut.

Keempat, diperlukan pembalikan total terhadap adanya doktrin tunggal tentang pembangunan ekonomi. Hal ini telah menjadikan masyarakat Indonesia terbuai pada spiritual mengambang, kehidupan beragama mengalami guncangan, terutama di saat umat makin tidak merasa aman karena trauma pembakaran tempat-tempat ibadah.

Dengan keempat hal di atas, akhirnya disepakati bahwa diperlukan sebuah konsep tentang Indonesia Baru, yang benar-benar bisa menjamin rasa aman kepada masyarakat secara umum dan merata. Tentang bagaimana konsep yang dimaksudkan, diserahkan kepada semua pihak untuk memikirkannya.\*\*\*

### **Conceptualising a New Indonesia, June 3<sup>rd</sup>, 1998**

Around 300 people (religious leaders, political activists, student activists, reporters, researchers, and religious

followers in general) met at St Gregorius Agung, church in Jetis, Yogyakarta, to take a part in a discussion on 'Aspiration for a New Indonesia', along with Prof. Dr. Loekman Soetrisno. Fr. YB Mangunwijaya, Bhiku Sri Pannyavaro Maha Tera, and Dr. Th. Sumartana.

The discussion was relaxed, free of feudalistic tendencies. Among others, the output included the following:

First, total reform is needed. The fall of Soeharto is only the beginning of total reform.

Second, the reform movement which is directed more towards a limited solidarity movement, requires a platform for the reform movement. It is hoped that this platform can serve as a binder towards more productive, forward looking reform.

Third, it must be acknowledged that the 32 years of the Soeharto regime has completely paralysed society. The apparatus of society does not function as it should, only as an extension of the authoritarian Soeharto regime. The power of Soeharto created revered myths, such as the myths surrounding the 1945 Constitution and the Pancasila ideology, which served to strengthen his grip. Today, these myths need to be broken down.

Fourth, the one doctrine of economic growth needs to completely reversed. This doctrine has swayed Indonesian society towards economic development and advancement, depressed spiritual awareness, and rocked religious communities. In particular, religious communities feel less secure following the trauma invoked by the burning of religious buildings.

With regard to the fourth point, an agreement was reached that a concept is needed for a new Indonesia which can truly guarantee the equal safety of the

community as a whole. As to what this concept should be, this is something that all parties should think about.\*\*\*

### **Tahlilan Bersama dan Refleksi tentang Kematian, 31 Mei 1998**

Sudah beberapa kali Institut DIAN/Interfidei melakukan eksperimen dalam hal doa bersama, atau melaksanakan sebuah tradisi upacara keagamaan secara bersama-sama. Misalnya perayaan Natal. Acara dilangsungkan dalam sebuah liturgi yang bervariasi, mengekspresikan kemajemukan yang ada. Doa yang dilakukan tidak hanya oleh yang beragama Kristen, tetapi semua agama dan refleksi (kotbah) Natal dilakukan oleh seorang beragama Islam: "Natal Yesus dari perspektif agama Islam".

Tanggal 31 Mei 1998, Institut DIAN/Interfidei kembali mengadakan eksperimen dengan acara *Tahlilan Bersama* (ini adalah kali kedua untuk acara yang sama).

Kegiatan ini berawal dari meninggalnya kakak sdr. Elga Sarapung, almh. Ibu Linda Rumagit-Sarapung. Muncul ide untuk mengadakan tahlilan, sekaligus berefleksi tentang apa yang terjadi dengan "pahlawan-pahlawan reformasi". Tahlilan dihadiri sekitar 150 orang [agamawan, politisi, cendekiawan, orang kampung], diantaranya ada Romo Mangunwijaya, Ibu Gedong Bagoes Oka, Kyai A. Muhaimin, haksu, bhiku, pedande, pastor, pendeta. Semuanya khusyuk, dalam refleksi dan doa yang dibacakan oleh masing-masing wakil agama [Konghucu, Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Penghayat Kepada Tuhan Yang Maha Esa]. Acara diawali dengan tembang Jawa Dandhanggula oleh Romo Kuntara, SJ. Bukankah suasana semacam itu yang

diharapkan, di mana orang-orang yang berbeda agama bisa duduk bersama, saling mendengar, mengakui dan menghormati tradisi masing-masing agama?\*\*\*

### **Joint Confession and Reflection on Death, May 31<sup>st</sup> 1998.**

Istitut DIAN/Interfidei has a number of occasions experimented with joint prayer, and collective participation in religious ceremonies. One example is celebrating Christmas together, involving a variation on a liturgy, which expressed the exiting plurality. Not only Christians, but followers of all religions joined in the prayers. A Muslim reflected on Christmas: The Birth of Jesus from an Islamic Perspective.

On May 31,1998, Institut DIAN/Interfidei experimented for a second time with a joint confession.

This activity was prompted by the death of the elder sister of Elga Sarapung, Linda Rumagit-Sarapung. The idea for a confession of faith and a reflection on the incident surrounding the 'heroes of the reformation' emerged. Around 150 people attended this activity, including religious leaders political activists, intellectuals, and local inhabitants. Among the participants were Father Mangunwijaya, Gedong Bagoes Oka, Kyai A. Muhaimin, *haksu*, Hindu priest, pastors, priests and Buddhist monks. All joined in the reflection and prayers read by representatives of each religion (Confucians, Muslims, Protestants, Catholics, Hindus, Buddhists, and Believers). The proceedings began with a recital of Javanese Dandhanggula poetry by Father Kuntara, SJ. Is this not the atmosphere aspired to – people from different religions sitting together, listening to one

another, and acknowledging and respecting the traditions of each religion?\*\*\*

### **Ngobrol bersama Menteri Agama Prof. Malik Fadjar, 20 Juni 1998**

Suatu kejutan memang ketika Interfidei diberitahu akan dikunjungi oleh Menteri Agama. “Kewajiban” yang tidak diduga sebelumnya. Maklum selama hidupnya, Interfidei dengan kesadaran penuh, mengambil jarak dengan birokrasi pemerintah termasuk Departemen Agama, dalam arti tidak mau diintervensi atau didikte. Dengan “gaya” Interfidei apa adanya, Bapak Malik Fadjar diterima sebagai tamu di Jl. Banteng Utama 59 pada tanggal 20 Juni 98. kunjungan ini dirangkaikan dengan acara “jalan-jalan” Bapak Menteri ke beberapa daerah di Jawa Tengah, termasuk Yogyakarta.

Tidak ada suasana formal, kaku dan protokoler seperti tradisi pejabat layaknya, melainkan penuh dengan keakraban, santai, bahkan kadang-kadang bergurau. Pertemuan dihadiri oleh semua unsur agama dan kepercayaan yang selama ini aktif sebagai pendukung Interfidei: Budha, Hindu, Konghucu, Islam, Protestan, Katolik dan Penghayat Kepercayaan. Sementara rombongan Bapak Menteri hanya 5 orang dan tidak merepotkan yang empunya “rumah”.

Dari percakapan yang spontan dan santai itu, tampaknya ada “suasana” baru di lingkungan Depag. Suasana yang didukung ide-ide yang terbuka, kritis dan jujur, mungkinkah Indonesia Baru adalah Indonesia yang terbuka dan jujur terhadap kehadiran dan eksistensi perkembangan agama-agama?

Ada tidak hal menarik yang dikemukakan Pak Malik: 1) Pak Malik

mengingatkan agar lembaga-lembaga seperti Interfidei bekerja lebih konkret pada masyarakat yang sedang kekurangan pangan dan yang masih terlilit pemahaman agama yang sangat formalistik. 2) Karena pemahaman agama yang formalis dan mengutamakan symbol-simbol semata-mata, hanya akan memudahkan dipolitisirnya agama oleh orang-orang yang berkepentingan tertentu. 3) Pak Malik juga mengatakan bahwa dalam kehidupan yang pluralistik seperti Indonesia ini tidak mungkin kita mengembangkan cara pandang agama yang eksklusif, and Depag dalam hal ini akan berusaha menjadi “pelayan” masyarakat bukan mempersulit masyarakat dengan aturan-aturan formal yang ada.\*\*\*

### **Discussion with the Minister of Religious Affairs Prof. Malik Fadjar June 20<sup>th</sup>, 1998.**

Interfidei was surprised when informed of the impending visit of the Minister of Religious Affairs -

### **Pertemuan Feminis Antar Agama, 23-26 Juli 1998**

Ini mungkin kegiatan yang baru pertama kali dialami oleh para feminis. Biasanya pertemuan-pertemuan feminis lebih terkonsentrasi pada seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan, tetapi kali ini sekitar 27 orang feminis dari beberapa daerah di Indonesiam hidup bersama sebagai satu komunitas pluralisme. Mereka berlatarbelakang Konghucu, Brahma-kumaris, Penghayat Kepercayaan, Hindu, Budha, Protestan, Katolik, Islam, sharing pengalaman, pemahaman dari berbagai perspektif keagamaan, dialog, doa bersama menurut tradisi ibadah dan doa masing-masing agama/kepercayaan, dan

berefleksi bersama. Pertemuan tersebut lebih memusatkan perhatian pada sharing dan berefleksi bersama, dari pada mendengar ceramah. Makanya tidak ada satu ceramahpun yang dipresentasikan dalam pertemuan tersebut, kecuali semua peserta mendapat kesempatan untuk *sharing*.

Pertemuan tersebut dilaksanakan bersama antara Interfidei dan Kelompok Perempuan Sadar (KPS).\*\*\*

### **Pertemuan Forum Gedangan, Salatiga 15 Juli 1998**

Sejak satu tahun yang lalu, di Salatiga terbentuk satu Forum Antariman, dengan nama Forum Gedangan (Wahana Solidaritas Sosial Salatiga). (Katanya), idenya dari Forum Persaudaraan Umat Beriman di Yogyakarta (FPUB). Bulan Juli yang lalu mereka mengadakan satu Seminar dengan tema: “Menggagas Posisi Etnis Cina dalam Indonesia Baru”, yang dihadiri oleh sekitar 300 orang. Hasil pengamatan mereka di beberapa daerah di Jawa Tengah, terutama tentang masalah sensitive kalangan etnis Cina dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia akhir-akhir ini, mendorong mereka untuk mengagendakan pembicaraan tersebut secara serius. Apa solusi yang bisa dihasilkan, dan bagaimana mengantisipasi dinamika masa depan kehidupan antaretnis, antaragama dalam suatu masyarakat majemuk?\*\*\*

### **Pertemuan Sekolah-sekolah Teologia se-Indonesia di Tomohon, Sulawesi Utara, 7-15 Juli 1998.**

PERSETIA, pada bulan Juli yang lalu mengadakan serangkaian kegiatan di

Tomohon, Sulawesi Utara. Salah satunya adalah Seminar tentang Pendidikan Teologia di Era Globalisasi. Salah satu tema pembicaraan adalah tentang “perkembangan dialog/hubungan antaragama di Indonesia”. Untuk tema tersebut, Interfidei diminta men-*share*-kan pengalaman serta pengetahuannya yang berkaitan dengan tema tersebut. Pertemuan yang dihadiri sekitar 30 orang, termasuk beberapa tamu dari sekolah teologia dan gereja-gereja di Amerika Serikat.

Diskusi berjalan dengan cukup a lot, terutama di sekitar pengembangan kurikulum pendidikan teologia yang berorientasi dan berwawasan pluralisme agama dan etnis, serta diskusi di sekitar “pemikiran ulang” tentang konsep Kristologi dan relevansinya dalam masyarakat pluralis.\*\*\*

### **Pertemuan antariman di Tuban, Jawa Timur, 5 Agustus 1998**

Rupanya berbagai gejolak social yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia memberikan buah bagi terbentuknya berbagai Forum antar-iman di berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur, misalnya – yang sarat dengan malapetaka social – khususnya gejolak antar-agama, sudah terbentuk beberapa Forum atau kelompok antar-iman, antara lain di Tuban. Forum yang diberi nama: FK3 (Forum Komunikasi Kerukunan Kemanusiaan) menggelar satu seminar yang dihadiri sekitar 1000 orang peserta dari berbagai latar belakang agama/kepercayaan, mengambil tema di sekita “dialog antar iman”.

Forum ini sangat terkesan, karea pengurusnya melibatkan berbagai kalangan dari latar belakang agama, status social, pendidikan, usia dan jenis

kelamin yang berbeda. Persiapannya pun dilakukan oleh sebuah kepanitiaan yang pusat kerjanya di kantor sebuah klenteng – yang usianya sangat tua. Maklum, Tuban dikenal dengan kota tua, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang beretnis Cina.\*\*\*

### **Pertemuan dengan Rev. John Baldock, 17-19 Agustus 1998**

Sejak tahun 1993, Interfidei mulai menjalin hubungan dengan World Conference on Religion and Peace (WCRP) yang berpusat di New York, USA. Pertama kali saling mengenal ada kunjungan WCRP Australia ke Interfidei pada tahun 1993, kemudian Interfidei diundang hadir dalam sidang internasionalnya di Italia, 1994 dan berlanjut dengan beberapa koresponden, pertemuan dan kunjungan dari Sekretaris Jendral WCRP di awal tahun 1998.

Sudah lama ide untuk membentuk semacam “perwakilan” WCRP di Indonesia dan diusulkan Yogyakarta sebagai pusatnya. Pertimbangannya adalah, karena Yogyakarta potensial dengan kemajemukan, lagi pula hubungan-hubungan kemsyarakatan masih bisa dijangkau dengan mudah, dan bisa menjamin produktivitas yang konstruktif bagi pluralisme itu sendiri, sebagaimana yang diharapkan oleh WCRP.

Tanggal 17-19 Agustus yang lalu, Associate Secretary WCRP, Rev. John Baldock, dalam rangkaian kunjungannya ke Indonesia menyempatkan diri singgah di Interfidei. Selain bertemu dengan beberapa pimpinan agama, juga sempat ke pesantren, vihara dan mengadakan percakapan dengan beberapa LSM yang berbasis pluralisme agam dan etnis, juga

LSM yang orientasi kegiatannya pluralisme.

Dari percakapan-percakapan dalam setiap pertemuan, muncul gagasan tentang bagaimana ide-ide WCRP bisa diaktualisasikan dalam konteks Indonesia, sekarang dan di masa mendatang? Yaitu gagasan di sekitar tema “Perdamaian dan Keadilan Dunia” yang diprakarsai oleh agama-agama.\*\*\*